

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

3.1.1 Variabel Penelitian

3.1.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen.. Penelitian ini mengacu pada penelitian Moghaddam *et all* (2013).Ukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran yang digunakan oleh Givoly dan Hayn (2002) karena mencerminkan definisi konservatisme itu sendiri yaitu memperlambat pengakuan pendapatan yang mengakibatkan kecilnya laba. Rumusnya adalah:

$$CONACC_{it} = \frac{(NI+Dep)_{it} - CFO_{it}}{TA_{t-1}}$$

Dimana konservatisme akuntansi dengan ukuran akrual diperoleh dari *net income* sebelum *extraordinary items* pada waktu t pada sebuah perusahaan i ditambah depresiasi dan amortisasi kemudian dikurangi arus kas bersih dari kegiatan

operasional (*cash flow operational*) perusahaan i pada waktu t. Nilai yang digunakan sebagai proksi dari tingkat konservatisme dalam penelitian ini adalah total aktiva awal tahun. Hasil perhitungan CONACC di atas dikalikan dengan -1, sehingga semakin besar konservatisme ditunjukkan dengan semakin besarnya nilai CONACC.

3.1.1.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Variabel independen pada penelitian ini adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian serta institusi lainnya pada akhir tahun. Pada struktur kepemilikan institusional pengukuran dilakukan dengan menggunakan jumlah saham pada suatu kepemilikan institusi dibagi seluruh saham beredar perusahaan tersebut (Ang *et al.* 2000).

$$\% \text{ kepemilikan institusi} = \frac{\text{Jumlah saham yg dimiliki oleh institusi}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

a) **Kepemilikan Institusional Aktif (*Active Institutional Ownership*)**

Kepemilikan Institusional aktif diukur dengan persentase kepemilikan institusional yang memiliki perwakilan di dewan direksi (Moghaddam *et al.*, 2013). Ditunjukkan dengan melihat profil dewan direksi yang juga menjabat di instansi/perusahaan yang dimiliki oleh kepemilikan institusional. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan adanya perwakilan di

dewan direksi maka dapat menghindari tindakan oportunistik seorang manajer sehingga menghasilkan laba yang konservatis.

b) Kepemilikan Institusional Pasif (*Pasif Institutional Ownership*)

Kepemilikan Institusional pasif diukur dengan persentase kepemilikan institusional yang tidak memiliki perwakilan di dewan direksi (Moghaddam *et al*, 2013). Hal ini dapat ditunjukkan dengan tidak adanya perwakilan dewan direksi di instansi/perusahaan. Jika tidak adanya perwakilan dari kepemilikan institusional maka manajer akan merasa tidak diawasi sehingga muncul tindakan oportunistik.

3.1.1.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan sehingga pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Fungsi dari variabel kontrol adalah untuk mencegah adanya hasil perhitungan bias. Variabel kontrol adalah variabel untuk melengkapi atau mengontrol hubungan kausalnya agar lebih baik untuk mendapatkan model empiris yang lengkap dan lebih baik.

1. Board of Ownership

Penelitian Wardhani (2008) menyatakan bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen terhadap total jumlah komisaris maka semakin besar pula tingkat konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran pasar.

Dewan komisaris yang independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, sehingga mempengaruhi kemungkinan

kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer (Chtourou et al., 2001 dalam Antonia, 2008) atau dengan kata lain, semakin kompeten dewan komisaris maka semakin mengurangi kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Proporsi komisaris independen merupakan variabel bebas dalam penelitian ini. Untuk mengetahui proporsi komisaris independen dapat dihitung dari jumlah komisaris independen dibagi dengan total jumlah komisaris (Wardhani, 2008).

$$\text{BRD_OWN} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}}$$

2. *Leverage*

Leverage mencerminkan risiko keuangan suatu perusahaan yang dapat menggambarkan struktur modal dan mengetahui risiko tak tertagihnya utang perusahaan. Penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu rasio yang mengukur total kewajiban terhadap modal sendiri (*shareholders equity*) (Kasmiri, 2007).

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Ekuitas}}$$

2. **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan skala yang digunakan dalam menentukan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan *In* (total aset) dengan tujuan agar perbedaan antara perusahaan besar dan kecil tidak terlalu signifikan sehingga data aset dapat terdistribusi normal (Sari, 2012).

Ukuran Perusahaan = ln (Total Aset)

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan perusahaan di Indonesia yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan masuk dalam daftar Indonesian Capital market Directory (ICMD) periode 2011-2013. Hal ini didasarkan atas pertumbuhan industri manufaktur yang terus meningkat.

Tabel 3.1
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan 2011–2013

Tahun	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	Tahunan
2011	3,51	2,60	7,57	2,80	4,10
2012	1,72	2,04	1,62	11,110	4,12
2013			8,94		

Sumber: Badan Pusat Statistik No. 31/05/Th. XVI, 1 Mei 2013

3.3 Metode analisis Data

3.3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang memberikan gambaran informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud untuk menguji hipotesis. Analisis ini hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan

atau karakteristik data yang bersangkutan. Pengukuran yang digunakan statistik deskriptif meliputi jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan deviasi standar (Ghozali, 2011).

3.3.2. Uji Asumsi Klasik

Tujuan pengujian asumsi klasik adalah untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten.

3.3.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen mempunyai distribusi normal. Model regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi normal (Ghozali, 2011). Untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak, dapat dilakukan analisis grafik dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi dikatakan normal, jika garis yang menggambarkan data sesungguhnya mengikuti garis diagonalnya. Selain itu, untuk memastikan kehandalan hasil uji normalitas dalam penelitian ini, digunakan sebuah uji statistik non-parametrik, yaitu *one sample Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Data dikatakan terdistribusi normal, jika nilai *Asymp Sig* lebih dari 0,05 (Ghozali, 2011).

3.3.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2011). Model regresi yang

baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara independen. Jika variabel independen saling korelasi, maka variabel-variabel ini tidak *orthogonal*. Variabel *orthogonal* adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model, peneliti akan melihat *Tolerance* dan *Variance Inflation Factors* (VIF) dengan alat bantu program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS).

Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan variabel independen lainnya. Jadi, nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* < 0.10 atau sama dengan nilai $VIF > 10$. Bila nilai *tolerance* > 0.10 atau sama dengan $VIF < 10$, berarti tidak ada multikolinearitas antar variabel dalam model regresi (Ghozali, 2011).

3.3.2.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier memiliki korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2011).

Dalam penelitian ini uji autokorelasi dilakukan dengan *Run Test*. *Run Test* digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi, maka dapat dikatakan bahwa

residual acak atau random (Ghozali, 2011). Suatu model dinyatakan bebas autokorelasi dalam uji *Run Test* apabila tingkat signifikansi residual yang diuji berada di atas tingkat probabilitas 5%.

3.3.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Sebuah model regresi yang baik adalah model regresi yang mempunyai data yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED. Sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-*studentize*. Selain itu untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini, dilakukan uji glejser dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen (Gujarati, 2003 dalam Ghozali, 2011).

3.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh antarvariabel terikat dan variabel bebas. Pengujian masing-

masing hipotesis dilakukan dengan menguji masing masing koefisien regresi dengan uji t. Model regresi berganda ditunjukkan oleh persamaan berikut ini,

Givoly and Hayn's Model – Active and Pasive Institutional Ownership

$$\text{CONACC}_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{ACINST}_{it} + \alpha_2 \text{PASINST}_{it} + \alpha_3 \text{BRD-OWN}_{it} + \alpha_4 \text{LEV}_{it} + \alpha_5 \text{SIZE}_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

CONACC_{it} : Tingkat konservatisme

ACINST : Persentase kepemilikan institusional (kepemilikan institusional aktif)

PASINST_i : Persentase kepemilikan institusional (kepemilikan institusional pasif)

BRD-OWN : Jumlah komisaris independen dibagi dengan total jumlah komisaris

LEV : *leverage*

SIZE : Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural

: *error term*

1, 2, 3, 4, 5 dan 6 merupakan koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel terikat yang didasarkan pada variabel bebas. Arah hubungan dari koefisien regresi tersebut menandakan arah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Kriteria pengujiannya adalah seperti berikut ini:

1. H_0 diterima dan H_a ditolak yaitu apabila $value < 0.05$ atau bila nilai signifikansi lebih dari nilai $alpha$ 0.05 berarti model regresi dalam penelitian ini tidak layak (*fit*) untuk digunakan dalam penelitian.
2. H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu apabila $value > 0.05$ atau bila nilai signifikansi kurang dari nilai $alpha$ 0.05 berarti model regresi dalam penelitian ini layak (*fit*) untuk digunakan dalam penelitian.

Kemudian dilakukan pengujian ketepatan perkiraan (R^2). Koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terkait. Nilai R^2 berada diantara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel terkait sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terkait. Dapat juga dikatakan bahwa $R^2=0$ berarti tidak ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terkait, sedangkan $R^2=1$ menandakan suatu hubungan yang sempurna (Ghozali, 2011).